

## **BAB III**

### **METODE PENELITIAN**

Bab ini menguraikan metode penelitian. Pokok bahasan yang dipaparkan pada bagian ini meliputi (1) desain penelitian, (2) metode penelitian, (3) lokasi penelitian, (4) populasi dan sampel penelitian, (5) instrumen penelitian, (6) uji validitas dan uji reliabilitas, (7) analisis data, (8) verifikasi data, (9) penyekoran data, (10) pengelompokan skor, (11) prosedur penelitian, dan (12) keterbatasan penelitian.

#### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian yang digunakan adalah desain penelitian *cross-sectional* yaitu penelitian yang dilakukan dengan mengumpulkan data satu per satu dalam satu waktu (Creswell, 2012, hlm. 217). Pada penelitian ini, peneliti melakukan penelitian dengan menyebarkan instrumen kepada seluruh peserta didik SMK Negeri se-Kabupaten Bangka dan dilakukan satu kali pengumpulan data. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kuantitatif, yaitu pendekatan yang digunakan untuk menyelidiki objek yang dapat diukur dengan angka-angka, sehingga gejala-gejala yang diteliti dapat diteliti atau diukur dengan mempergunakan skala-skala, indeks, atau tabel-tabel, yang kesemuanya lebih banyak mempergunakan ilmu pasti (Cresswell, 2013). Arah dan fokus penelitian ini ialah melalui uji teoretik, membangun atau menyusun fakta dan data, deskripsi statistik, kejelasan hubungan dan prediksi (Musianto, 2002, hlm. 128).

Pada penelitian ini, pendekatan kuantitatif digunakan untuk mengetahui kecenderungan kesejahteraan subjektif pada siswa kelas X SMK Negeri se-Kabupaten Bangka tahun ajaran 2016/2017. Selanjutnya gambaran kecenderungan kesejahteraan subjektif yang diperoleh dari hasil pengolahan data kemudian dianalisis sebagai landasan dalam penyusunan layanan dasar bimbingan pribadi untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif peserta didik kelas X SMK Negeri se-kabupaten Bangka Tahun Ajaran 2016/2017.

### 3.2 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian adalah metode survei. Menurut Sugiyono (2009, hlm. 13) metode survei digunakan untuk mendapatkan data dari tempat tertentu yang alamiah (bukan buatan), tetapi peneliti melakukan perlakuan dalam pengumpulan data, misalnya dengan mengedarkan kuesioner, test, wawancara terstruktur dan sebagainya (perlakuan tidak seperti dalam eksperimen). Penelitian survei bertujuan mendokumentasikan variabel yang diteliti secara deskriptif (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 8).

Metode survei dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui gambaran atau kecenderungan kesejahteraan subjektif pada siswa kelas X SMK Negeri se-Kabupaten Bangka. Pada akhirnya deskripsi yang diperoleh dari pengambilan data di lapangan mengenai kecenderungan kesejahteraan subjektif peserta didik merupakan dasar bagi penyusunan layanan dasar bimbingan pribadi sebagai upaya untuk meningkatkan kesejahteraan subjektif peserta didik.

### 3.3 Lokasi Penelitian

Penelitian berlokasi di 4 SMK Negeri di Kabupaten Bangka, yaitu

- a. SMK Negeri 1 Sungailiat beralamat di Jln. Singayudha 1 Parit Padang/Sungailiat Kabupaten Bangka 33215
- b. SMK Negeri 2 Sungailiat beralamat di Jln. Raya Belinyu KM. 5 Sinar Baru, Kabupaten Bangka 33211
- c. SMK Negeri 1 Mendo Barat beralamat di Jln. Pahlawan 12 Mendo Barat, Petaling, Mendo Barat, Kabupaten Bangka 33173.
- d. SMK Negeri 1 Bakam beralamat di Jln Raya Pangkal Pinang-Muntok KM 38, Bakam Kabupaten Bangka 33252.

### 3.4 Populasi dan Sampel Penelitian

Populasi adalah seluruh data yang menjadi perhatian peneliti dalam suatu ruang lingkup dan waktu yang ditentukan (Zuriah, 2006, hlm. 116). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh peserta didik kelas X SMK Negeri se-

Kabupaten Bangka tahun ajaran 2016/2017 yang secara administratif terdaftar dan aktif dalam pembelajaran. Semua anggota populasi dijadikan sampel penelitian.

Berikut adalah tabel jumlah populasi peserta didik kelas X SMK Negeri se-Kabupaten Bangka

**Tabel 3.1**  
**Jumlah Populasi**

No	Nama Sekolah	Kelas	Total
1.	SMK Negeri 1 Bakam	X TKR-1	26
		X TKR-2	26
		X TKR-3	26
		X TKJ-1	27
		X TKJ-2	27
		X TKJ-3	26
2.	SMK Negeri 1 Mendo Barat	X ATPH	30
		X Multimedia	23
		X ATU	26
3.	SMK Negeri 2 Sungailiat	X MM-A	31
		X MM-B	32
		X TPL-A	32
		X TPL-B	32
		X TPKI	30
		X NKP1	33
		X AP	35
4.	SMK Negeri 1 Sungailiat	X TKJ-1	30
		X TKJ-2	30
		X AP-1	37
		X AP-2	39
		X PM-1	39
		X PM-2	37
		X AK-1	37
		X AK-2	38
		X MM-1	35
		X MM-2	36
		Jumlah	820

Jumlah populasi sesungguhnya sebanyak 820 tetapi pada saat pengambilan data hanya terdapat 758 peserta didik yang ikut dalam pengambilan data. Berikut adalah tabel rinciannya.

**Tabel 3.2**  
**Partisipan Penelitian**

No	Nama Sekolah	Kelas	(L)	(P)	Total
1.	SMK Negeri 1 Bakam	X TKR-1	26	-	26
		X TKR-2	21	-	21
		X TKR-3	21	-	21
		X TKJ-1	8	16	24
		X TKJ-2	7	18	25
		X TKJ-3	8	18	26
2.	SMK Negeri 1 Mendo Barat	X ATPH	21	9	30
		X Multimedia	5	18	23
		X ATU	20	4	24
3.	SMK Negeri 2 Sungailiat	X MM-A	21	10	31
		X MM-B	18	16	34
		X TPL-A	27	-	27
		X TPL-B	23	-	23
		X TPKI	26	-	26
		X NKP1	13	11	24
		X AP	-	33	33
4.	SMK Negeri 1 Sungailiat	X TKJ-1	21	5	26
		X TKJ-2	17	13	30
		X AP-1	4	33	37
		X AP-2	4	33	37
		X PM-1	15	21	36
		X PM-2	14	21	35
		X AK-1	5	31	36
		X AK-2	6	32	38
		X MM-1	21	11	32
		X MM-2	18	15	33
		Jumlah	390	368	758

Alasan pemilihan populasi terhadap kelas X dikarenakan peserta didik kelas X secara umum menurut Hurlock (dalam Sobur, 2011, hlm. 134) berada pada periode perkembangan remaja awal (13/14-17 tahun). Menurut Papalia dan Old (dalam Jahja, 2013, hlm. 220) masa remaja adalah masa transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan dewasa yang pada umumnya dimulai pada usia 12 atau 13 tahun dan berakhir pada usia akhir belasan tahun atau awal dua puluhan tahun. Selain itu pertimbangan rasional nya adalah kelas X merupakan bagian dari masa penyesuaian yang lebih tinggi baik dari akademis

maupun non akademis setelah berakhirnya masa Sekolah Menengah Pertama (SMP).

### 3.5 Instrumen Penelitian

#### 3.5.1 Definisi Operasional Variabel

Keyes dan Magyar-Moe (2003, hlm. 411) mengungkapkan bahwa kesejahteraan subjektif terdiri dari dua domain yaitu kesejahteraan emosi (*emotional well-being*) dan fungsi positif (*positive functioning*). Kesejahteraan emosi merupakan dimensi spesifik dari kesejahteraan subjektif yang meliputi persepsi terhadap kebahagiaan yang diakui, kepuasan hidup, dan keseimbangan afeksi positif dengan afeksi negatif. Sementara itu, fungsi positif merupakan konstruk multidimensi yang terdiri dari kesejahteraan psikologis (*psychological well-being*) dan kesejahteraan sosial (*social well-being*).

Merujuk pada pendapat di atas maka kesejahteraan subjektif yang dimaksud oleh peneliti dalam penelitian ini adalah penilaian kognitif dan afektif peserta didik kelas X SMK Negeri di Kabupaten Bangka terhadap kualitas hidupnya dalam tiga dimensi, yaitu kesejahteraan psikologis, kesejahteraan sosial, dan kesejahteraan emosi. Penilaian ini meliputi reaksi-reaksi emosional terhadap kejadian serta penilaian kognitif terhadap kepuasan dan pemenuhan fungsi-fungsi positif individu.

Kesejahteraan emosi terdiri dari aspek afeksi positif (*positive affect*), afeksi negatif (*negative affect*), dan kepuasan hidup (*life satisfaction*) (Lucas, Diener & Suh dalam Keyes & Magyar-Moe, 2003). Kesejahteraan psikologis terdiri dari aspek penerimaan diri (*self-acceptance*), hubungan positif dengan orang lain (*positive relations with others*), otonomi (*autonomy*), penguasaan lingkungan (*environmental mastery*), tujuan hidup (*purpose in life*), dan perkembangan diri (*personal growth*) (Ryff & Keyes, 1995). Adapun kesejahteraan sosial terdiri dari aspek integrasi sosial (*social integration*), kontribusi sosial (*social contribution*), hubungan sosial (*social coherence*), penerimaan sosial (*social acceptance*), dan aktualisasi sosial (*social actualization*)

(Keyes, 1998). Penjelasan dari setiap aspek-aspek kesejahteraan subjektif peserta didik dapat dikemukakan dalam batasan ruang lingkup sebagai berikut.

#### **a. Dimensi Kesejahteraan Emosi**

Kesejahteraan emosi merupakan dimensi spesifik dari kesejahteraan subjektif yang terdiri dari afeksi positif, afeksi negatif, dan kepuasan hidup. Berikut penjelasan masing-masing aspek dimensi kesejahteraan emosi.

1. Aspek afeksi positif, yaitu mengalami gejala yang menunjukkan antusiasme dan riang.
2. Aspek afeksi negatif, yaitu adanya gejala yang menunjukkan merasa tidak ingin hidup dan merasa hidupnya tidak menyenangkan.
3. Aspek kepuasan hidup, yaitu merasakan kepuasan hati dan kedamaian dalam beberapa domain kehidupan seperti kesehatan; hubungan dengan orangtua, adik/kakak, saudara, guru, dan teman; prestasi belajar; dan kehidupan secara menyeluruh.

#### **b. Dimensi Kesejahteraan Psikologis**

Kesejahteraan psikologis berfokus pada pandangan individu terhadap dirinya yang mengacu pada penerimaan diri, hubungan positif dengan orang lain, otonomi (kemandirian), penguasaan lingkungan, tujuan hidup, dan perkembangan diri. Berikut penjelasan masing-masing aspek dimensi kesejahteraan psikologis.

1. Aspek penerimaan diri, yaitu memiliki pandangan yang positif tentang diri, mengetahui dan menerima beragam aspek dalam diri, serta memandang positif kehidupan masa lalu.
2. Aspek hubungan positif dengan orang lain, yaitu memiliki hubungan yang hangat, memuaskan, dan saling mempercayai; cakap berempati, berbagi kasih sayang, dan berhubungan rukun; serta memahami hubungan antar individu yang saling memberi dan menerima.
3. Aspek otonomi, yaitu memiliki keyakinan, kemandirian, dan pengaturan diri; menentang tekanan sosial dalam berpikir dan bertindak; dan mengevaluasi diri melalui standar-standar pribadi.

4. Aspek penguasaan lingkungan, yaitu merasa mampu mengatru lingkungan yang kompleks, dan memilih atau membuat komunitas yang sesuai dengan diri pribadi.
5. Aspek tujuan hidup, yaitu memiliki cita-cita dan arah hidup, menganggap masa lalu sebagai ajaran, dan memegang keyakinan dalam mencapai tujuan dalam hidup.
6. Aspek perkembangan diri, yaitu memiliki keinginan untuk terus berkembang dan terbuka pada pengalaman baru serta merasa mengalami peningkatan pengetahuan dan merasa berhasil.

### **c. Dimensi Kesejahteraan Sosial**

Kesejahteraan sosial merupakan penilaian individu terhadap hubungannya dengan orang lain dan lingkungan, meliputi aspek penerimaan sosial, aktualisasi sosial, hubungan sosial, kontribusi sosial, dan integrasi sosial. Berikut penjelasan masing-masing aspek dimensi kesejahteraan sosial.

1. Aspek integrasi sosial, yaitu merasa menjadi bagian dari komunitas; berpikir bahwa anggota komunitas saling memiliki, merasa mendapat dukungan, dan berbagi kesamaan dengan komunitas.
2. Aspek kontribusi sosial, yaitu merasa memiliki sesuatu yang bernilai untuk diberikan kepada masyarakat; berpikir bahwa aktivitas sehari-hari dihargai oleh komunitas.
3. Aspek hubungan sosial, yaitu menganggap dunia sosial sebagai sesuatu yang dapat dimengerti, logis, dan dapat diramalkan; peduli dan tertarik pada masyarakat dan keadaannya.
4. Aspek penerimaan sosial, yaitu memiliki perilaku positif terhadap orang lain; memahami dan menerima orang lain; meskipun orang lain terkadang perilakunya rumit dan membingungkan.
5. Aspek aktulisasi sosial, yaitu peduli dan percaya bahwa masyarakat berkembang secara positif; berpikir bahwa masyarakat memiliki potensi berkembang secara positif.

### 3.5.2 Penentuan Jenis Instrumen

Instrumen kesejahteraan subjektif peserta didik diadaptasi dari instrumen yang disusun oleh *National Survey of Midlife Development in the United States* (MIDUS) 1995-1996 yang telah dikembangkan oleh Aulliyah Nisa Maulidiyyah, pada tahun 2015.

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah angket. Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab (Sugiyono, 2012, hlm. 142). Angket pengungkap kesejahteraan subjektif peserta didik ini berisi pernyataan dengan 55 item pernyataan dan disebarkan pada seluruh peserta didik kelas X di SMK Negeri di kabupaten Bangka tahun ajaran 2016-2017.

Skala pengukuran yang digunakan dalam penelitian ini mengacu pada instrumen dari MIDUS dan skala penelitian yang digunakan juga menggunakan skala *Thurstone*. Skala *Thurstone* ialah skala yang disusun dengan memilih butir yang berbentuk skala interval (Djaali & Muljono, 2008, hlm. 30). Kecenderungan sikap dalam skala ini, diperkirakan dalam bentuk nilai yang berupa jumlah angka penilaian subyek terhadap sejumlah pernyataan, yang setiap pernyataan tersebut mendapat peluang untuk memberikan angka 1 sampai 11 dalam garis kontinum (Edwards dalam Natawidjaja, 1985, hlm. 234). Adapun skala *Thurstone* dalam angket penelitian ini dikembangkan dengan pilihan jawaban dari angka 0 sampai dengan 10. Hal ini dimaksudkan untuk memudahkan dalam analisis data. Berikut disajikan instrumen kesejahteraan subjektif pada penelitian ini terbagi atas tiga format angket.

#### 1. Format A

Format A untuk mengetahui penilaian responden terhadap intensitas dirinya dalam mengalami perasaan positif (aspek afeksi positif) dan negatif (aspek afeksi negatif). Pada format A, rentang 0 sampai 10 yang menjadi pilihan jawaban dan mengandung makna bahwa angka 0 menunjukkan tidak pernah dan angka 10 menunjukkan selalu.



## 2. Format B

Format B untuk mengukur kepuasan hidup peserta didik. Pada format B, rentang 0 sampai 10 yang menjadi pilihan jawaban mengandung makna bahwa angka 0 menunjukkan kemungkinan terburuk kondisi tertentu dan angka 10 menunjukkan kemungkinan terbaik kondisi tertentu.

## 3. Format C

Format C untuk mengukur dimensi kesejahteraan psikologis dan dimensi kesejahteraan sosial yaitu penilaian responden terhadap pernyataan tentang sikap, pandangan, dan keberfungsian dirinya sebagai manusia dan bagian dari masyarakat. Pada format C, rentang 0 sampai 10 yang menjadi pilihan jawaban mengandung makna bahwa angka 0 menunjukkan sangat tidak setuju dan angka 10 menunjukkan sangat setuju.

### 3.5.3 Kisi-kisi Instrumen

Berikut adalah kisi-kisi instrumen kesejahteraan subjektif sebelum dan sesudah dilakukan uji validitas.

**Tabel 3.3**  
**Kisi-kisi Instrumen Kesejahteraan Subjektif**

Dimensi	Aspek	Format	Sebelum Validasi		Setelah Validasi	
			No item		No. Item	
			(+)	(-)	(+)	(-)
Kesejahteraan emosi	Afeksi positif	A	a, b, c, d, e, f, g	-	a, b, c, d, e, f, g	-
	Afeksi negatif		-	h, i, j, k, l	-	h, i, j, k, l
	Kepuasan hidup	B	a, b, c, d, e, f, g, h	-	a, b, c, d, e, f, g, h	-
Kesejahteraan psikologis	Penerimaan diri	C	1, 2	3	1, 2	3
	Hubungan positif dengan orang lain		6, 7,	4, 5, 8, 9	6, 7,	4, 8, 9
	Otonomi		11, 12,	10	11,12	10
	Penguasaan lingkungan		13, 14, 15	-	14, 15	-
	Tujuan hidup		16, 18	17	16,18	
	Perkembangan		19, 20, 21	22	19, 20, 21	22

Dimensi	Aspek	Format	Sebelum Validasi		Setelah Validasi	
			No item		No. Item	
			(+)	(-)	(+)	(-)
	diri					
Kesejahteraan sosial	Penerimaan sosial		23, 25	24	25	24
	Aktualisasi sosial		26	27, 28	26	27, 28
	Kontribusi sosial		-	29, 30	-	29, 30
	Hubungan sosial		-	31, 32	-	31, 32
	Integrasi sosial		34, 35	33	34, 35	33
Jumlah			34	21	32	19

### 3.6 Uji Validitas dan Reliabilitas

#### 3.6.1 Uji Validitas Instrumen

Arikunto (2010, hlm. 168) menyatakan bahwa validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan tingkat-tingkat kevalidan atau kesahihan suatu instrumen. Validitas item adalah derajat kesesuaian antara satu item dengan item-item yang lainnya dalam cakupan yang ingin diukur dalam suatu perangkat instrumen. Uji validitas instrumen menggunakan pendekatan *Rasch Model*. Kriteria pengujian validitas berdasarkan *Rasch Model* adalah sebagai berikut (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 115):

- Nilai *Outfit Mean Square (MNSQ)* yang diterima :  $0,5 < MNSQ < 1,5$  untuk menguji konsistensi jawaban responden dengan tingkat kesulitan butir pernyataan.
- Nilai *Outfit Z-Standard (ZSTD)* yang diterima :  $-2,0 < ZSTD < +2,0$  untuk mendeskripsikan *how much* (kolom hasil *measure*) merupakan butir *outlier*, tidak mengukur atau terlalu mudah atau sulit.
- Nilai *Point Measure Correlation (Pt Mean Corr)* :  $0,4 < PT \text{ Measure Corr} < 0,85$  untuk mendeskripsikan *how good* (SE), butir pernyataan tidak dipahami, direspons berbeda, atau membingungkan dengan item lainnya.

Selain ketiga kriteria diatas, kriteria yang digunakan dalam menguji validitas instrumen yaitu *unidimensionality* instrumen. *Unidimensionality*

instrumen adalah ukuran yang penting untuk mengevaluasi apakah instrumen yang dikembangkan mampu mengukur apa yang seharusnya diukur (Sumintono & Widhiarso, 2014, hlm. 122). Adapun kriterianya adalah sebagai berikut:

**Tabel 3.4**  
**Construct Validity**

Skor	Kategori
< 15%	<i>Unexpected Variance</i>
< 20%	Jelek
≥ 20%	Minimal
20-40%	Cukup
40-60%	Bagus
> 60%	Istimewa

Hasil uji validitas instrumen kesejahteraan subjektif peserta didik menunjukkan 12 butir pernyataan valid dari 12 butir pernyataan. Pada format B menunjukkan 8 butir dari 8 butir pernyataan valid seluruhnya. Pada format A dan format B menunjukkan pernyataan valid semua sehingga tidak ada yang dihilangkan pada format A dan B. Pada format C menunjukkan 31 butir valid dari 35 butir pernyataan. Adapun 4 butir pernyataan yang tidak valid adalah item no 5, 13, 17, dan 23. Jadi secara keseluruhan hasil uji validitas instrumen kesejahteraan subjektif peserta didik menunjukkan 51 butir pernyataan yang valid dari total 55 butir pernyataan.

Koefisien korelasi yang digunakan dalam pengujian validitas ini adalah diatas 0,30. Hal ini sesuai dengan pernyataan yang diungkapkan Azwar (2010, hlm. 103) “suatu koefisien validitas dinyatakan lebih baik jika minimalnya koefisien korelasi 0,30”. Oleh karena itu dalam penelitian ini suatu item dikatakan valid jika koefisien korelasinya minimal 0,30. Berikut disajikan item-item pernyataan setelah validasi.

**Tabel 3.5**  
**Hasil Uji Validitas Item Angket Kesejahteraan Subjektif Peserta Didik**

Signifikansi	No.Item	Jumlah
Valid	a, b, c, d, e, f, g, h, i, j, k, l (format A), a, b, c, d, e, f, g, h (format B), 1, 2, 3, 4, 6, 7, 8, 9, 10, 11, 12, 14, 15,16, 18, 19, 20,21, 22, 24,25, 26, 27, 28, 29, 30, 31,	51

	32, 33, 34, 35 (format C)	
Tidak Valid	5, 13, 17, 23, (format C)	4

Tabel unidimensionalitas memperlihatkan hasil pengukuran *raw variance* data adalah sebesar 31,4%. Hal ini menunjukkan bahwa persyaratan unidimensionalitas sebesar 20% dapat terpenuhi. Hal lain juga mendukung adalah bahwa varians yang tidak dapat dijelaskan oleh instrumen semuanya ada di bawah 10%. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat independensi item dalam instrumen masuk dalam kategori cukup.

### 3.6.2 Uji Reliabilitas Instrumen

Menurut Arikunto (2010, hlm. 172) reliabilitas sama dengan konsistensi atau keajegan. Suatu instrumen penelitian dikatakan mempunyai nilai reliabilitas yang tinggi, apabila tes yang dibuat mempunyai hasil yang konsisten dalam mengukur yang hendak diukur. Pengujian reliabilitas menggunakan bantuan *Winstep Model Rasch*. Menurut Sumintono & Widhiarso (2014, hlm. 112) kriteria uji reliabilitas menurut pendekatan Rasch adalah sebagai berikut:

- a. *Person measure* : Nilai rata-rata yang lebih dari logit 0,0 menunjukkan kecenderungan responden yang lebih banyak menjawab setuju pada pernyataan diberbagai item.
- b. Nilai *alpha Cronbach* (mengukur reliabilitas, yaitu interaksi antara person dan item secara keseluruhan) dengan kriteria sebagai berikut

**Tabel 3.6**  
**Pedoman Interpretasi Nilai Alpha Cronbach**

Alpha Cronbach	Interpretasi
< 0,5	Buruk
0,5-0,6	Jelek
0,6-0,7	Cukup
0,7-0,8	Bagus
> 0,8	Bagus sekali

- c. Nilai *person reliability* dan *item reliability*

Berikut adalah pedoman interpretasi nilai *person reliability* dan *item reliability*.

**Tabel 3.7**  
**Pedoman Interpretasi Nilai *Person Reliability* dan Item *Reliability***

Nilai	Interpretasi
< 0,67	Lemah
0,67-0,80	Cukup
0,81-0,90	Bagus
0,91-0,94	Bagus sekali
> 0,94	Istimewa

- d. Pengelompokan person dan item dapat diketahui dari nilai *separation*. Makin besar nilai *separation* maka kualitas instrumen dalam hal keseluruhan responden dan item makin bagus, karena bisa mengidentifikasi kelompok responden dan item.

Hasil uji reliabilitas instrumen kesejahteraan subjektif peserta didik kelas X dapat dilihat pada tabel berikut.

**Tabel 3.8**  
**Hasil Uji Reliabilitas**

	<i>Mean Measure</i>	<i>Separation</i>	<i>Reliability</i>	<i>Alpha Cronbach</i>
<i>Person</i>	0,32	2,04	0,81	0,84
<i>Item</i>	0,00	13,19	0,99	

Berdasarkan hasil uji reliabilitas instrumen kesejahteraan subjektif diperoleh nilai koefisien reliabilitas item sebesar 0,99 artinya tingkat reliabilitas item termasuk ke dalam kategori bagus sekali, sedangkan untuk nilai koefisien reliabilitas person sebesar 0,81 artinya tingkat reliabilitas person termasuk ke dalam kategori bagus. Nilai Alpha Cronbach sebesar 0,84 menunjukkan bahwa instrumen ini bagus sekali sehingga reliabel dan layak digunakan.

### 3.7 Analisis Data

Setelah data selesai dikumpulkan, maka langkah selanjutnya adalah analisis data. Analisis data juga dilakukan sebagai dasar untuk merumuskan layanan dasar bimbingan pribadi. Data-data yang didapatkan dari hasil penelitian diolah untuk ditentukan tingkat kesejahteraan subjektif peserta didik baik yang berada pada kategori tinggi, kategori sedang, maupun kategori rendah.

Analisis data dilakukan menggunakan Aplikasi Model Rasch. Analisis data dilakukan dengan dibantu oleh *software* Winstep yang dikembangkan Linacre (2006). Model Rasch mampu melihat interaksi antara responden dan item sekaligus. Parameter yang digunakan adalah *infit* dan *outfit* dari kuadrat tengah (*mean square*) dan nilai terstandarkan (*standardized values*). Menurut Sumintono dan Widhiarso (2013), *infit* (*inlier sensitive* atau *information wieghtes fit*) adalah kesensitifan pola respon terhadap item sasaran pada responden (*person*) atau sebaliknya; sedangkan *outfit* (*outfit sensitive fit*) mengukur kesensitifan pola respon terhadap item dengan tingkat kesulitan tertentu pada responden atau sebaliknya.

Pemodelan Rasch mengakomodasi pendekatan probabilitas dalam memandang atribut sebuah objek ukur. Adanya akomodasi hal ini menyebabkan pemodelan Rasch tidak bersifat deterministik sehingga mampu mengidentifikasi objek ukur secara lebih cermat. Selain itu pemodelan Rasch dapat mengatasi masalah perbedaan metrik antar butir. Skor yang dihasilkan bukan lagi skor mentah (*raw score*) yang masih mengandung *error* pengukuran, melainkan skor murni (*true score*) yang telah bebas dari *error* pengukuran (Sumintono dan Widhiarso, 2014, hlm. 52-53)

Dalam model Rasch, sebuah nilai tidak dilihat berdasarkan skor mentah, melainkan nilai *logit* yang mencerminkan probabilitas keterpilihan suatu item pada sekelompok responden. Analisis data dilakukan dengan data yang bersumber dari 538 responden peserta didik kelas X SMK Negeri se-Kabupaten Bangka ditabulasi dalam *software* Ms. Excel untuk kemudian dikonversikan dan dianalisis dengan bantuan *software* Winstep 3,73 dalam sistem operasi Windows 8.

### 3.8 Verifikasi Data

Verifikasi data dilakukan untuk memeriksa kelengkapan angket sebelum dan sesudah disebarkan terhadap responden, pada tahap ini juga dilakukan pengecekan kelengkapan pengisian data diri serta pilihan jawaban responden dalam instrumen kesejahteraan subjektif, selain itu verifikasi juga dimaksudkan untuk memilah data yang selanjutnya akan diolah. Berdasarkan hasil verifikasi

data, dari jumlah responden sebanyak 758 peserta didik, sebanyak 220 responden dinyatakan *outliers* yang memiliki arti bahwa 220 orang tersebut tidak direkomendasikan oleh *Rasch* untuk termasuk dalam pengolahan data, untuk meminimalisir kebias-an data, sehingga jumlah responden yang berhak diolah yaitu 538 peserta didik. 538 peserta didik tersebut terdiri dari 279 peserta didik laki-laki dan 259 peserta didik perempuan.

### 3.9 Penyekoran Data

Jenis data yang diperoleh dari pengukuran instrumen ini ialah data interval. Pada pernyataan yang positif, peserta didik diberi skor 10 jika memilih pilihan yang selalu/kondisi terbaik/sangat setuju dengan pernyataan, dan peserta didik diberikan skor 0 jika memilih respon pernyataan yang tidak pernah/kondisi terburuk/sangat tidak setuju dengan pernyataan angket.

Untuk pernyataan yang negatif, peserta didik diberi skor 0 jika memilih pilihan yang selalu/kondisi terbaik/sangat setuju dengan pernyataan, dan peserta didik diberikan skor 10 jika memilih respon pernyataan yang tidak pernah/kondisi terburuk/sangat tidak setuju dengan pernyataan angket.

### 3.10 Pengelompokkan Skor

Kecenderungan umum kesejahteraan subjektif peserta didik kelas X SMK Negeri di Kabupaten Bangka tahun ajaran 2017/2018 diperoleh dengan cara menganalisis data skor yang kemudian dikelompokkan ke dalam tiga kategori yaitu kategori tinggi, sedang, dan rendah yang dikonversikan dengan menggunakan aplikasi Winstep 3.73.

Adapun analisis kecenderungan kesejahteraan subjektif peserta didik dilakukan melalui langkah-langkah sebagai berikut.

1. Menentukan skor maksimal, skor minimal, mean, dan simpangan baku (standar deviasi) yang diperoleh peserta didik pada skor total, dimensi, aspek maupun variabel kesejahteraan subjektif.
2. Menghitung batas-batas pengkategorian dengan menggunakan pedoman dibawah ini.

**Tabel 3.9**  
**Kategori Kecenderungan Kesejahteraan Subjektif Peserta Didik**

No	Kriteria	Kategori
1.	$(MI+1,0 \text{ SDI}) \leq X$	Tinggi
2.	$(MI - 1,0 \text{ SDI}) \leq X < (MI + 1,0 \text{ SDI})$	Sedang
3.	$X < (MI - 1,0 \text{ SDI})$	Rendah

(Azwar, 2010, hlm. 109)

### 3.11 Prosedur penelitian

Penelitian mengenai kecenderungan kesejahteraan subjektif remaja dan implikasinya bagi layanan dasar bimbingan pribadi ini dilaksanakan dalam beberapa tahap yaitu :

- a. Tahap persiapan, Pada tahap ini peneliti mulai melakukan persiapan dengan menentukan variabel yang akan diteliti, selanjutnya dengan menyusun latar belakang, dilanjutkan dengan mulai mengkaji literatur dan menyusun kerangka teori yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti, dan terakhir mulai memilih alat pengumpul data yang akan digunakan.
- b. Tahap penyusunan proposal penelitian, Pada tahap ini peneliti mulai menyusun proposal penelitian yang berkaitan dengan variabel yang akan diteliti. Setelah proposal penelitian tersusun, selanjutnya peneliti akan mulai menseminarkan proposal penelitian tersebut untuk selanjutnya mendapatkan masukan dan rekomendasi dari partisipan seminar terutama dari dosen penguji. Setelah proposal tersebut mendapatkan izin dari dosen untuk ditindak lanjuti maka selanjutnya peneliti mulai menyusun skripsi.
- c. Tahap pengambilan dan pengumpulan data, pada tahap ini peneliti mulai menyebarkan instrumen, mengambil dan mengumpulkan data dari lapangan (sampel penelitian).
- d. Tahap pengolahan dan analisis data, setelah dilakukan pengambilan data, maka selanjutnya data tersebut diolah dan dianalisis.
- e. Tahap penyelesaian, setelah data diolah dan dianalisis, peneliti akan menginterpretasikan hasil analisis dan mengambil kesimpulan. Selanjutnya akan menyusun laporannya dan mengemukakan implikasi dari penelitian yang telah dilakukan tersebut.



### **3.12 Keterbatasan Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif studi deskriptif, sehingga terbatas pada variabel kesejahteraan subjektif yang diungkap melalui angket atau instrumen yang digunakan dalam penelitian. Sehingga diharapkan peneliti selanjutnya menambahkan instrumen lainnya seperti pedoman wawancara pada peserta didik, atau dengan menggunakan pendekatan kualitatif dan sebagainya untuk mendapatkan hasil yang lebih akurat. Peneliti selanjutnya juga diharapkan membuat rancangan intervensi layanan bimbingan dan konseling untuk mengetahui keefektifannya dalam meningkatkan kesejahteraan subjektif peserta didik.

Penelitian ini juga tidak membedakan tingkat kesejahteraan subjektif berdasarkan kondisi keluarga, latar belakang sosial ekonomi, dan lain-lain. Selain itu hasil penelitian berimplikasi pada layanan dasar bimbingan dan konseling hanya terbatas pada pengembangan tema dan rencana pemberian layanan bimbingan dan konseling saja belum menghasilkan program bimbingan dan konseling secara utuh. Layanan dasar belum diuji coba sehingga belum diketahui keefektifan dari layanannya.